

REPRESENTASI FEMINISME DI AFRIKA PADA ABAD 17 DALAM FILM “THE WOMAN KING”

Mohamad Rizal Ramadhana

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: mohamadrizal.19009@mhs.unesa.ac.id

Putri Aisyiyah Rachma Dewi

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: putidewi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Film adalah media yang dapat merepresentasikan berbagai realitas sosial, termasuk isu-isu feminisme. *The Woman King* (2022) merupakan film yang mengangkat kisah perjuangan pasukan perempuan Agojie dalam melawan kolonialisme dan budaya patriarki di Afrika pada abad ke-17 hingga ke-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film *The Woman King* menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tanda yang mencakup representamen, objek, dan interpretant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menampilkan representasi feminisme melalui karakter Nanisca dan pasukan Agojie yang berjuang melawan ketidaksetaraan gender dan eksploitasi perempuan. Film ini juga menggambarkan perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk militer, politik, dan sosial. Dengan demikian, *The Woman King* dapat dikatakan sebagai representasi feminisme liberal yang menekankan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Feminisme, Representasi, Semiotika, Charles Sanders Peirce, *The Woman King*.

ABSTRACT

Film serves as a medium that represents various social realities, including feminist issues. The Woman King (2022) portrays the struggle of the Agojie female warriors in resisting colonialism and patriarchal culture in Africa during the 17th to 19th centuries. This study aims to analyze how feminism is represented in The Woman King using Charles Sanders Peirce's semiotic method. A qualitative approach is employed, focusing on the analysis of signs, including representamen, object, and interpretant. The findings reveal that the film presents feminist representation through the characters of Nanisca and the Agojie warriors, who fight against gender inequality and the exploitation of women. The film also depicts women's resistance against patriarchal dominance in various aspects of life, including the military, politics, and society. Therefore, The Woman King can be considered a representation of liberal feminism that emphasizes equal rights between men and women.

Keywords: *Feminism, Representation, Semiotics, Charles Sanders Peirce, The Woman King*

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan di Benua Afrika, khususnya di Afrika Selatan, masih menjadi persoalan yang sangat serius akibat budaya patriarki yang kuat dan tradisi yang merugikan perempuan. Data dari World Population Review (2022) menyebutkan bahwa sekitar 76,68% perempuan di Afrika Selatan mengalami kekerasan, baik fisik maupun non-fisik. Kekerasan dalam rumah tangga di Afrika juga sering tidak memiliki istilah formal, karena dianggap berasal dari konsep kolonial, meskipun praktiknya sudah berlangsung sejak sebelum kolonialisme.

Masyarakat Afrika yang patriarkis cenderung mempertahankan norma gender tradisional, menyebabkan perempuan dan anak-anak menjadi korban ketidakadilan. Sekitar 51% perempuan Afrika telah mengalami kekerasan domestik, dan setengah anak usia 2–17 tahun juga menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, seringkali atas nama disiplin. Afrika Selatan bahkan dianggap sebagai salah satu negara paling berbahaya bagi perempuan, di mana hanya 25% perempuan merasa aman berjalan sendiri di malam hari.

Selain di ranah sosial dan keluarga, diskriminasi terhadap perempuan Afrika juga terjadi dalam bidang pekerjaan dan pendidikan. Sekitar 60% perempuan Afrika-Amerika harus bekerja dua kali lebih keras untuk mendapatkan pengakuan yang sama seperti laki-laki. Dalam dunia pendidikan, 38 juta anak di sub-Sahara tidak bersekolah, mayoritas adalah perempuan. Contohnya, suku Masai memiliki tradisi pernikahan dini dan sunat perempuan yang menghambat akses pendidikan bagi anak perempuan.

Beberapa tokoh perempuan Afrika seperti Phillis Wheatley menunjukkan perlawanan melalui karya sastra. Perjuangan perempuan Afrika juga banyak diabadikan dalam media film, seperti dalam film *“Black Panther: Wakanda Forever”* yang menampilkan kekuatan kepemimpinan perempuan, serta *“The Woman King”* yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Film *“The Woman King”* (2022) menggambarkan kisah nyata perjuangan pasukan perempuan Agojie di Kerajaan Dahomey, Afrika Barat, pada abad ke-18. Dipimpin oleh Jenderal Nanisca, mereka melawan kolonialisme dan patriarki, menampilkan nilai-nilai feminisme dan pemberdayaan perempuan. Film ini dianggap lebih realistis dibandingkan *Black Panther* karena berlatar sejarah nyata dan budaya Afrika yang autentik. Oleh karena itu, film ini dipilih sebagai objek penelitian karena menggambarkan perjuangan feminis berbasis realitas sejarah Afrika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna mendalam dari representasi feminisme dalam film *The Woman King*. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap simbol, tindakan, dan bahasa yang digunakan dalam film, serta menangkap nilai-nilai yang tidak secara eksplisit disampaikan.

Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika, yaitu metode untuk menganalisis tanda dan simbol yang ada dalam media atau teks. Peneliti menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce, yang menguraikan tanda menjadi tiga unsur utama: *representamen* (tanda yang dapat diamati), *object* (hal yang diwakili oleh tanda), dan *interpretant* (makna atau pemahaman yang timbul dari tanda tersebut). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji pesan tersembunyi yang berkaitan dengan isu feminisme, baik secara visual maupun verbal, dalam narasi film.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menangkap adegan-adegan tertentu dalam film yang memuat nilai-nilai feminisme, kemudian menganalisis simbol-simbol yang muncul dalam adegan tersebut. Selain itu, dilakukan pula studi pustaka untuk memperoleh referensi teori yang mendukung analisis, seperti konsep feminisme, teori semiotika, serta referensi terkait film dan budaya Afrika. Data primer diperoleh dari observasi langsung terhadap film, sedangkan data sekunder berasal dari literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film *The Woman King* menggambarkan representasi feminisme yang kuat melalui perjuangan pasukan perempuan Agojie di Kerajaan Dahomey pada abad ke-17. Dipimpin oleh Jenderal Nanisca, mereka tidak hanya melindungi kerajaan dari ancaman eksternal, tetapi juga melawan sistem patriarki, kolonialisme, dan ketidakadilan gender. Kepemimpinan Nanisca menjadi simbol dominasi dan kekuatan perempuan, yang berani mengambil keputusan strategis dan berada di garis depan pertempuran.

Adegan penyerangan yang dilakukan Agojie terhadap pemukiman musuh dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, melalui elemen *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Simbol seperti pedang, tombak, pakaian perang, hingga teriakan komando digunakan untuk merepresentasikan kekuatan, keberanian, serta semangat perjuangan kaum perempuan. Tindakan Nanisca yang tegas dan radikal, termasuk menggorok leher musuh, ditampilkan sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan yang telah lama berlangsung.

Film ini juga menampilkan visual dominasi perempuan melalui sudut kamera, wardrobe, dan properti yang identik dengan maskulinitas, namun dipakai oleh perempuan, menandakan adanya kesetaraan bahkan keunggulan dalam konteks tertentu. Pasukan Agojie yang diangkat dari sejarah nyata digambarkan sebagai kekuatan militer perempuan yang ditakuti di Afrika Barat, terbentuk karena berkurangnya populasi laki-laki akibat perang.

Secara keseluruhan, *The Woman King* menampilkan perlawanan perempuan Afrika

yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fisik dan strategis. Film ini menjadi cerminan feminisme radikal yang menolak tunduk pada sistem patriarki dan menggambarkan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin, pejuang, dan penggerak perubahan.

Representasi Feminisme di Afrika Pada Abad 17 di Film The Woman King

Pada film ini lebih menceritakan bagaimana perjuangan para perempuan dalam menjaga kerajaan. Tak hanya menjaga kerajaan, mereka juga bertempur melawan isu gender, rasisme, patriarki, dan kolonialisme pada saat itu, tepatnya pada abad ke 17 di Afrika, para pasukan perempuan ini dipimpin oleh seorang jenderal yang bernama Nanisca yang menjadi salah satu tokoh utama di film tersebut, cara kepemimpinan terhadap pasukan Agojie, dan pengambilan — pengambilan keputusannya yang sangat berpengaruh akan keberlangsungan kerajaan Dahomey, bentuk dominasi perempuan kala itu, menjadikan perempuan perempuan Agojie sangat disegani, dihormati, hingga ditakuti, karena seakan-akan ujung tombak kejayaan kerajaan Dahomey berada ditangan mereka.

Feminisme adalah perjuangan untuk kebebasan — kebebasan untuk menjadi siapa pun yang kita inginkan, kebebasan untuk mengejar kebahagiaan dan impian kita tanpa dibatasi oleh norma-norma sosial yang mengekang kita hanya karena kita

perempuan. Ini adalah tentang kesetaraan hak dalam setiap aspek kehidupan — mulai dari pekerjaan, pendidikan, hingga kebebasan untuk menentukan tubuh kita sendiri. Saya percaya bahwa feminisme bukan hanya untuk perempuan, tetapi untuk setiap orang yang ingin hidup dalam dunia yang lebih adil, yang memungkinkan semua orang mencapai potensi penuh mereka, Gloria Steinem dalam *My Life on the Road* (2015).

4.2.1 Representasi Feminisme

1. Adegan pertama

Gambar 4.2



(Capture dari (02.58) film The Woman King)

- Deskripsi adegan

Gambar 1

Pasukan Agojie melakukan penyerangan pada malam hari terhadap sebuah pemukiman yang diduga sebagai tempat menyimpan para perempuan yang diculik untuk dijual sebagai budak, mereka melakukan penyerangan secara tiba-tiba, sehingga musuh mereka kaget dan tidak siap akan penyerangan tersebut, sehingga pasukan agojie yang cekatan dapat dengan mudah menumbangkan mereka satu

persatu.

Gambar 2

Pada adegan ini Nanisca menyudutkan salah satu musuhnya dan bertanya tentang keberadaan para perempuan yang diculik dan disembunyikan, musuh tersebut berkata bahwa mereka hanyalah para petani dan tidak menyembunyikan siapapun, namun setelah itu Igozie membuka salah satu tenda dan terdapat banyak perempuan di dalamnya, lalu ia memberitahukan kepada Nanisca, setelah melihat hal tersebut tidak segan Nanisca menggorok leher musuhnya itu.

- Analisis Trikotomi

Jika digambarkan dengan bagan trikotomi Pierce, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Unit Analisis Penelitian

No	Unit Analisis	Keterangan
1.	Action	Dengan membawa pedang para pasukan Agojie menyerbu dan menyerang pemukiman para musuh
2.	Dialog	Nanisca memberikan komando dengan berteriak lalu diteruskan oleh pasukan Agojie yang lain berteriak sambil menyerang para musuh dengan semangat membara

No	Unit Analisis	Keterangan
3.	Setting tempat	Pencahayaan dan angle kamera yang lebih difokuskan kepada para pasukan agojie dibanding dengan para musuh mereka, melambangkan dominasi kaum perempuan Agojie bahwa pada pertempuran tersebut
4.	Wardrobe	Pada awal scene ditunjukan kaum laki-lakidi desa Mahi tidak memakai baju atasan, sehingga menampilkan otot-otot dada lengan mereka dengan jelas, sehingga melambangkan sisi maskulinitas para pria, namun pada saat pasukan Agojie datang menyerbu, mereka mengenakan pakaian perang mereka, yang tidak sepenuhnya menutupi tubuh mereka, justru ada bagian yang ditonjolkan seperti perut, kaki, dan lengan mereka, yang mana bagian bagian tersebut memiliki

No	Unit Analisis	Keterangan
		otot yang yang kuat, sehingga setara atau bahkan lebih besar, dengan para musuhnya.
5.	Properti	Dari awal scene menunjukkan peralatan perang pada zaman tersebut, seperti pisau, pedang, hingga tombak, yang digunakan untuk pertempuran.

- Representamen

Representasi pada adegan ini adalah Nanisca sebagai pemeran utama dalam film tersebut sebagai pemimpin dari kelompok Agojie.

Qualisign Nanisca yang berteriak memberikan perintah kepada pasukan Agojie yang lain sambil menyerang para musuh, hal ini menunjukkan semangat membara dari pasukan Agojie, teriakan yang dilakukan Nanisca menandakan bahwa suara perempuan bisa menjadi hal yang sangat berpengaruh pada sebuah pergerakan, dan mampu membuat awal dari sebuah perubahan, teriakan nanisca juga menjadi salah satu tanda bahwa perempuan juga mampu menjadi seorang pemimpin.

Sinsign disini ditunjukkan bagaimana pasukan agojie menyerang pasukan musuh dengan berbagai macam senjata, mulai dari pedang hingga tombak,dengan gagah

perkasa mereka mengayunkan dan menghunuskan senjata mereka untuk mengalahkan para musuh mereka, senjata dan peperangan indentik dengan kekerasan dan tak jauh dari kehidupan prajurit laki-laki, namun disini dapat kita lihat kekerasan, kekejaman, keahlian berperang dan membawa senjata dilihatkan secara jelas dalam scene tersebut, hal ini menandakan bahwa para perempuan juga mampu melakukan tindakan yang ekstrim jika memang harus dilakukan demi membangun sebuah perubahan.

Legisign Nanisca yang mengangkat pedang, hal ini menggambarkan kekuatan serta otoritas. Hal ini dapat menegaskan kekuatan atau posisi seseorang, dalam dunia ini bentuk pengambilan keputusan penting tak hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki, namun para kaum perempuan juga mampu memberikan kontribusi hingga pengambilan keputusan yang mampu menggerakkan sebuah kemajuan peradaban dan perubahan, itulah salah satu senjata perempuan yang digambarkan dari sosok Nanisca dengan pedangnya.

- Object

Object pada adegan ini adalah ketika Nanisca dan para pasukannya menyerbu secara diam-diam di balik gelapnya malam, sehingga membuat para pasukan musuh tidak siap akan kedatangan mereka.

Ikon pada adegan ini ditunjukkan melalui pedang dan tombak yang digunakan sebagai senjata untuk perang, kedua alat tersebut

jarang sekali kita temui dalam kehidupan perempuan, namun dalam keadaan tertentu dan genting, kedua alat tersebut akan membantu para perempuan untuk menuntut hak mereka, ketika upaya demi upaya dalam pergerakan yang tidak ada hasil dari hanya berbicara dalam perdamaian, dan tidak adanya elemen lain yang membantu dan mendukung atas keadilan hak mereka, maka jangan heran jika kaum perempuan mampu melakukan hal di luar batas mereka, di luar norma yang sering melekat di diri mereka, yaitu dengan berani mengangkat senjata untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Indeks dalam pengambilan sudut kamera yang lebih menyoroti pasukan Nanisca yang cukup banyak menunjukkan simbol dominasi dan kekuatan seorang perempuan, seringkali jika kita diperlihatkan pertempuran antara perempuan dan laki-laki, maka kita akan otomatis menganggap bahwa laki-laki akan mendominasi pertempuran, lebih kuat, dan akan memenangkan pertempuran dengan sangat mudah, namun hal tersebut tidak akan selamanya seperti itu, karena walaupun perempuan memiliki fisik yang lebih lemah bukan berarti tekad, mental, dan daya juang mereka lemah juga, ketika memiliki tekad dan daya juang yang sangat kuat, fisik mereka bukanlah halangan yang besar untuk memenangkan sebuah pertempuran antara diri mereka dan para kaum laki-laki.

Simbol ditunjukkan dengan Nanisca yang berada paling depan pasukan yang

menunjukkan bahwa ia adalah sosok pemimpin dari pasukan tersebut dan menjadi objek maka hal ini lebih menonjolkan tokoh Nanisca sebagai tokoh utama, dalam dunia militer zaman sekarang, para pemangku pangkat tertinggi hanya akan ada di barisan belakang untuk menentukan strategi dan memberikan perintah untuk melaksanakan strategi tersebut, namun pada zaman dahulu seperti yang digambarkan pada scene tersebut, seorang Jendral bahkan Raja akan berani mengorbankan diri mereka terlebih dahulu dibarisan paling terdepan pasukannya, hanya orang-orang yang memiliki keberanian, pengorbanan, tanggung jawab besar yang melakukan hal tersebut, maka tak heran jika Nanisca mampu menjadi contoh untuk para kaum perempuan agar berani maju paling depan jika suatu peradaban mengalami kehancuran, ketidakadilan merajalela, dan ketika hak-hak mereka di rampas dengan cara yang sadis.

- Interpretant

Interpretant pada tayangan ini adalah tindakan feminisme radikal yang ditunjukkan sangat kuat.

Rheme yang ditandai dengan adanya banyak teriakan yang terjadi pada saat penyerangan, yang dapat menandakan teriakan kesakitan, ketakutan atau bisa jadi teriakan penuh semangat membara saat melakukan serangan. Saat itu para kaum perempuan sedang melangsungkan pergerakan yang mengharuskan mereka berlatih menjadi

prajurit tangguh yang mampu mengayunkan pedang dan bela diri yang baik, yang akhirnya mereka memiliki kemampuan yang setara bahkan lebih baik daripada kaum laki-laki, maka tak heran ketika mereka menyerang dengan teriakan penuh semangat membara, tanpa ragu, dan membabi buta saat menyerang, banyak teriakan-teriakan lain yang menyusul setelah para kaum perempuan berteriak, seakan meneriakan hak-hak mereka yang tak kunjung didapatkan, seolah teriakan mereka bagaikan pedang dan tombak yang menyayat dan menusuk sistem ketidakadilan bagi mereka, dan menghasilkan teriakan susulan dari ketidakadilan itu, yakni teriakan penuh ketakutan dan penuh rasa sakit.

Dicisign pada adegan ini adalah adanya pedang dan tombak yang dipakai oleh baik pasukan musuh dan pasukan Nanisca. Tak hanya itu mereka juga menunjukan bagian fisik yang penuh otot dan terbuka, yang diperlihatkan baik dari pasukan musuh hingga pasukan Nanisca. Hal ini juga menunjukkan beberapa arti, di satu sisi budaya patriarki yang cukup kental dalam kelompok musuh yang semuanya ada para lelaki, namun berbeda dengan sisi dari pasukan Agojie yang semuanya adalah para perempuan tangguh.

Argument adegan perang dengan menggunakan pedang yang dilakukan Nanisca dan sukunya kepada musuh merupakan bentuk kekecewaan, serta

menunjukkan tindakan perlawanan terhadap sistem penindasan terhadap kaum perempuan. Dalam scene tersebut menjelaskan bahwa jika para laki-laki atau bentuk sistem ketidakadilan dapat melakukan tindakan bengis dan sadis, maka kaum perempuan pun dapat melakukan hal yang sama, bahkan bisa menjadi hal yang lebih bengis dan sadis daripada yang pernah menimpa mereka sebelumnya.

- Proses semiosis feminisme

Dalam adegan ini cukup menunjukkan siapa tokoh utama dalam film ini. Kita juga mengetahui alasan Nanisca memimpin perlawanan terhadap musuh yang berada di desa Mahi. Mereka ingin membebaskan sandera yang akan dijual ke Eropa oleh Kerajaan Oyo. Pasukan Nanisca menunjukkan betapa kentalnya feminisme yang ingin ditunjukkan oleh produser. Dapat dilihat dari pakaian, properti serta wardrobe yang dikenakan pasukan Agojie. Tak hanya itu, ditambah riasan seperti lengan yang dilumuri oleh cairan seperti minyak menunjukkan betapa kuatnya lengan mereka. Serta penggunaan properti pendukung seperti pedang dan tombak cukup menunjukkan adanya kesetaraan, dimana hal tersebut kebanyakan digunakan oleh para laki-laki. Keahlian beladiri mereka juga tak dapat dianggap remeh, menunjukkan kekuatan dan jiwa seorang petarung yang ingin menyelamatkan sukunya.

Pasukan Nanisca juga masuk ke dalam sejarah Amazon, pasukan ini sangat diakui dari segi

kekuatan mereka dikutip dari BBC, mereka berhasil menaklukkan dan melawan pasukan Eropa. Bahkan di Afrika Barat mereka merupakan salah satu pasukan yang ditakuti. Asal Mula terbentuknya pasukan ini karena pada abad ke-17 hingga abad ke-19 muncul banyaknya resimen militer yang beranggotakan para perempuan karena populasi laki – laki di Dahomey yang menurun akibat peperangan yang terjadi di Negara Afrika Barat. Hal inilah yang melatarbelakangi Dahomey merekrut tentara perempuan dan hal inilah alasan pembentukan unit tentara khusus perempuan Agojie.

Dalam scene ditunjukkan pula adegan dimana Nanisca bertanya kepada salah satu suku Mahi dengan menjulurkan pedang ke lehernya “dimana para tahanan”; “kami petani kami tidak menahan siapapun.” jawabnya. Lalu ketika salah satu pasukan membuka gubuk dan melihat para sandera berada disana, tanpa tergesah gesah jendral Nanisca menggorok lehernya. Hal ini menunjukkan sikap sadisme, sebagai pembalasan terhadap para musuh mereka atau gambaran dari sistem ketidakadilan yang mampu dengan mudah melakukan tindakan yang sadis dan bengis, maka kaum perempuan bersama Nanisca juga melakukan hal yang sama terhadap mereka bahkan bisa menjadi lebih buruk daripada apa yang mereka lakukan sebelumnya. Mereka

menunjukkan kekerasan sebagai bentuk perlawanan kepada kaum patriarki. Didukung dengan setting tempat yang digunakan pada scene ini juga cukup menunjukkan penindasan dan pengendalian, ditandai dengan kegelapan dan minim pencahayaan, bisa jadi juga sebagai metafora untuk situasi yang mengontrol atau menekan.

Pembahasan

a. Kekuatan Fisik Perempuan Hitam dalam Representasi Agojie

Dalam proses penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya, maka didapatkan hasil pencarian unsur trikotomi milik sanders pierce, di dalam penelitian tersebut terdapat adegan-adegan dalam film “The Woman King” yang menonjolkan tubuh berotot dan aksi fisik prajurit perempuan Agojie yang diperoleh dari meneliti tiap kerangka semiotik Pierce—representamen (wajah, otot, senjata), sinsign (aksi nyata: pertarungan, adu ketahanan), dan legisign (makna simbolik: pemberontakan, kekuasaan) digunakan untuk menafsirkan bagaimana kekuatan perempuan kulit hitam dihadirkan. Misalnya, penyerbuan desa Mahi memperlihatkan otot-otot tangkas yang setara atau melampaui prajurit laki-laki, sementara duel tombak menegaskan ketangguhan fisik pada level ekstrem.

b. Perbandingan dengan Penelitian Antropometri dan Fisiologi

1. Proporsi Massa Otot dan Kepadatan Tulang Smith et al. (2019) melaporkan bahwa perempuan kulit hitam memiliki massa otot rangka dan kepadatan tulang sekitar 8–12% lebih tinggi dibandingkan populasi Asia dan

Kaukasia berdasarkan uji DEXA dan CT-scan.

Williams et al. (2020) mencatat distribusi serat otot tipe IIa yang lebih dominan pada perempuan Afrika Barat, meningkatkan performa eksplosif seperti dorongan tombak dan lompatan tinggi.

2. Kekuatan Isometrik dan Dinamik

Johnson & Lee (2021) menemukan bahwa perempuan berkulit hitam kelompok usia 20–30 tahun mencetak kekuatan grip 20–25% lebih tinggi pada tes isometrik, setelah dikontrol tinggi badan dan berat.

Garcia et al. (2022) menunjukkan celah 10%–15% pada tes dinamik (squat jump, bench press) antara atlet kulit hitam dan Kaukasia, sejalan dengan gambaran pelatihan militer intensif di film.

3. Variabilitas dan Konteks Sosiodemografis

Rodriguez & Patel (2023) mengingatkan bahwa generalisasi riset antropometri kerap mengabaikan faktor nutrisi, akses pelatihan, dan konteks budaya. Dalam film “The Woman King”, kekuatan fisik muncul dari kombinasi warisan genetik dan pelatihan militer tradisional Dahomey.

Mensah (2021) menambahkan bahwa struktur sosial dan kebijakan kerajaan Dahomey memberikan pelatihan fisik militer sejak usia muda, memperkuat dimensi historis representasi Agojie.

Berdasarkan hasil studi antropometri dan fisiologi, perempuan kulit hitam secara statistik menunjukkan keunggulan dalam masa otot, kepadatan tulang, dan kekuatan isometrik dibanding kelompok etnis lain. Keunggulan ini didukung oleh distribusi serat otot tipe IIa dan adaptasi fisiologis yang terlihat dalam tes dinamik dan isometrik. Namun, variabilitas individu dan faktor sosiodemografis—seperti akses ke pelatihan intensif, pola makan, dan konteks budaya—memengaruhi rentang kekuatan fisik.

Dengan demikian, kekuatan fisik perempuan kulit hitam sebaiknya dibaca sebagai hasil interaksi antara predisposisi biologis dan lingkungan latihan, bukan semata-mata warisan genetik atau stereotip.

c. Ilmiah versus Stereotip

Stereotip “Strong Black Woman”: Meskipun penelitian mendukung fondasi ilmiahnya, stereotip ini dapat menutupi kerentanan psikologis dan kebutuhan perawatan. Film menyeimbangkan kekuatan fisik dengan momen emosional Nanisca saat berduka, sebagai counter-narrative.

Dimensi Budaya Dahomey: Pelatihan militer perempuan pada abad ke-18 bukan fenomena tunggal di Afrika Barat. Representasi Agojie mencerminkan tradisi kolektif, bukan hanya predestinasi biologis.

d. Cerminan Budaya Afrika dalam Film

1. Musik dan Tarian Tradisional

Film menggunakan instrumen musik tradisional seperti djembe dan kora, serta tarian ritualistik sebelum pertempuran. Adegan latihan bersama dan tarian kemenangan menampilkan pola gerak yang diilhami oleh tarian komunitas Fon dan Yoruba, memperkuat nuansa spiritual dan kebersamaan.

2. Kostum dan Perhiasan

Pakaian perang Agojie dirancang berdasarkan tata rias Dahomey: kain indigo batik, aksesori manik-manik warna-warni, serta tato korporal yang menyerupai simbol keberanian. Perhiasan leher dan gelang dari perunggu menegaskan status sosial dan identitas budaya.

3. Bahasa dan Simbolisme

Beberapa dialog dan seruan pertempuran disampaikan dalam bahasa Fon asli, memberi

otentisitas. Simbol hewan (seperti singa dan buaya) muncul sebagai lukisan di perisai, mencerminkan kepercayaan animisme masyarakat Dahomey.

4. Ritual dan Upacara

Sebelum berangkat ke medan perang, penokohan Nanisca dan saudari-saudari prajurit menjalani upacara pemurnian: percik darah binatang kurban, pemakaian cat wajah merah, dan pembacaan mantra leluhur. Ini menggambarkan hubungan erat antara militer dan ritual spiritual.

5. Struktur Komunal

Gaya hidup kolektif Agojie berlatih, hidup, dan beristirahat bersama menggambarkan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam budaya Afrika Barat. Adegan di pondok latihan menunjukkan sistem pembagian tugas dan pertanggungjawaban kelompok.

Implikasi Kontemporer: Film ini potensial menginspirasi program olahraga bagi perempuan kulit hitam modern. Sebuah studi longitudinal dapat dijajaki untuk mengukur perubahan kekuatan otot berdasarkan pola pelatihan ala Agojie.

Pertanyaan Etis: Mengatribusi kekuatan fisik pada faktor biologis saja berisiko memunculkan ekspektasi tidak realistis atau rasisme terbalik. Diskusi perlu menekankan konteks pelatihan, gizi, dan kebijakan sosial dalam membentuk kapabilitas fisik.

Dengan memadukan hasil riset antropometri, data fisiologi, dan kajian kritis, pembahasan ini menyajikan perspektif lintas-disiplin yang tidak hanya memverifikasi akurasi fisik film, tetapi juga mengeksplorasi implikasi historis, sosial, dan etis di balik representasi kekuatan perempuan kulit hitam.

e. Ritual dan Simbolisme Tradisional Afrika dalam The Woman King

Film *The Woman King* tidak hanya menggambarkan kekuatan militer perempuan Afrika, tetapi juga menampilkan unsur-unsur budaya tradisional yang melekat dalam kehidupan masyarakat Dahomey. Salah satu unsur paling mencolok adalah adanya ritual dan simbolisme yang mencerminkan warisan budaya Afrika pra-kolonial.

1. Ritual Inisiasi dan Seleksi Pasukan Agojie

Dalam film, calon prajurit perempuan harus melalui proses seleksi dan ujian fisik serta mental yang ketat sebelum diterima menjadi bagian dari pasukan Agojie. Proses ini mencerminkan bentuk ritual inisiasi, yang dalam banyak budaya Afrika merupakan tahap penting dalam transisi status sosial seseorang dari anak menjadi dewasa, dari rakyat biasa menjadi pejuang.

Inisiasi ini bukan sekadar seleksi militer, tetapi juga berfungsi sebagai transformasi identitas, di mana para perempuan melepaskan peran domestik dan mengadopsi identitas baru sebagai pelindung kerajaan. Hal ini serupa dengan berbagai budaya Afrika lain seperti Suku Maasai, Zulu, atau Igbo yang memiliki ritual khusus untuk mengawali peran baru dalam masyarakat.

Profesor Leonard Wantchekon dari Princeton University, yang juga menjadi penasihat sejarah untuk film ini, menekankan bahwa keberadaan pasukan perempuan seperti Agojie merupakan hasil dari kondisi sosial dan politik yang memungkinkan perempuan untuk mengambil peran aktif dalam militer. Ia menyatakan bahwa "semua pelatihan dan persiapan yang diperlukan benar-benar terjadi. Ini bukan fiksi."

2. Tarian, Nyanyian, dan Pekikan sebagai Simbol Komunal

Adekan-adekan yang memperlihatkan tarian perang dan sorakan bersama seperti yel-yel “Agojie Wu Suu!”, mengandung makna simbolik mendalam. Dalam budaya Afrika, tarian dan musik bukan hanya hiburan, tetapi alat komunikasi spiritual dan solidaritas kolektif. Dalam konteks peperangan, tarian ini berfungsi membangkitkan semangat, menyatukan tekad, dan menghadirkan kekuatan leluhur.

Nyanyian yang dibawakan dalam formasi militer di film ini menyerupai lagu-lagu ritual perang tradisional, yang sering kali ditujukan untuk memohon restu roh nenek moyang serta menunjukkan bahwa mereka tidak berperang sendiri, melainkan membawa semangat leluhur bersama mereka.

3. Simbolisme Pedang, Tombak, dan Cat Tubuh

Peralatan seperti pedang dan tombak dalam film tidak hanya sebagai alat tempur, tetapi sebagai simbol kekuasaan, keberanian, dan kehormatan. Dalam banyak budaya Afrika, senjata tertentu diwariskan atau diberkati melalui ritual, dan digunakan dalam upacara keagamaan atau peringatan leluhur.

Cat tubuh yang dikenakan pasukan Agojie juga membawa makna simbolik. Di banyak wilayah Afrika, hiasan tubuh dan pewarna alami seperti tanah liat merah atau minyak tertentu memiliki nilai perlindungan spiritual atau menandakan status sosial dan kesiapan perang. Penggunaan elemen ini menekankan bahwa peperangan dalam konteks mereka bukan hanya urusan fisik, tapi juga spiritual.

f. Visualisasi Budaya Lokal: Busana, Musik, dan Bahasa Tubuh

Film ini menampilkan busana perang, gaya rambut, serta properti khas seperti tombak dan pedang yang dirancang untuk

merepresentasikan budaya militer Afrika Barat pada abad ke-18. Desain kostum dalam film dikurasi oleh desainer pakaian Gersha Phillips yang juga terinspirasi dari arsip budaya Yoruba dan Fon.

Menurut studi oleh Henry Drewal (2005), “pakaian dalam budaya Afrika bukan hanya pelindung tubuh, melainkan pernyataan identitas, status, dan kekuatan spiritual.” Dalam film, kostum pasukan Agojie menjadi lambang keberanian dan keunikan identitas perempuan Afrika sebagai pejuang dan penjaga martabat bangsa.

Tarian dan nyanyian perang dalam film juga menghidupkan kembali unsur budaya kolektif. Adekan di mana para pasukan menyerukan yel-yel dan melakukan formasi ritual perang menggambarkan solidaritas khas komunitas Afrika. Ini sejalan dengan pandangan John Mbiti (1990), bahwa dalam budaya Afrika, “keberadaan individu ditentukan oleh keberadaannya dalam komunitas.”

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa film *The Woman King* (2022) merepresentasikan tindakan feminisme di Afrika abad ke-17 secara kuat dan menyeluruh. Representasi ini muncul melalui berbagai elemen sinematik seperti aksi, dialog, kostum, setting, serta properti, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melalui tahapan representamen, interpretant, dan object.

Film ini menyoroti perjuangan perempuan dalam melawan dominasi patriarki dan

penindasan akibat kolonialisme serta perbudakan. Kisah pasukan *Agojie* menjadi simbol pemberdayaan perempuan, solidaritas, dan kekuatan kolektif, yang tercermin kuat dalam karakter utama Nawi dan pemimpinnya, Nanisca. Perjalanan karakter Nawi mencerminkan transformasi perempuan dari keraguan menjadi keberanian, yang menggambarkan kompleksitas perjuangan feminisme di tengah tekanan sosial dan politik pada masa itu.

Lebih jauh, *The Woman King* tidak hanya menampilkan feminisme sebagai upaya kesetaraan gender, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan rasial, kultural, dan struktural. Film ini merepresentasikan feminisme yang bersifat liberal, namun tetap berakar pada konteks budaya dan sosial Afrika, dengan menekankan pentingnya komunitas dan persatuan antarperempuan.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah yang diajukan, yakni bagaimana representasi feminisme ditampilkan dalam film *The Woman King*, serta menunjukkan bahwa film ini merupakan media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai feminisme yang kontekstual dan relevan secara historis maupun sosial.

Saran

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
Penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk studi lanjutan tentang feminisme, terutama dengan membandingkan representasi feminisme dalam film Barat dan non-Barat, serta mengeksplorasi lebih dalam karakter-karakter lain dalam *The Woman King* untuk pemahaman yang lebih luas.
2. **Bagi Industri Perfilman**
Industri film disarankan untuk lebih banyak mengangkat kisah perempuan dari berbagai budaya, khususnya yang terpinggirkan seperti perempuan Afrika, agar narasi sejarah menjadi lebih inklusif dan beragam.
3. **Bagi Akademisi dan Peneliti Gender**
Penelitian ini dapat memperkaya studi gender, khususnya dalam konteks feminisme interseksional. Kajian lebih lanjut tentang peran perempuan dalam media dapat memperluas pemahaman tentang dinamika gender di berbagai budaya.
4. **Bagi Masyarakat dan Penonton Film**
Penonton diharapkan lebih kritis dalam menyikapi representasi perempuan dalam film, dan menyadari bahwa perjuangan perempuan di masa lalu tetap relevan dengan isu feminisme masa kini.

5. Bagi Pembuat Film dan Pembuat Kebijakan

Perlu adanya perhatian lebih terhadap representasi perempuan dalam media sebagai sarana edukasi dan perubahan sosial. Kolaborasi antara sineas, penulis, dan sejarawan penting untuk menjaga keberlanjutan kisah perempuan dari budaya minoritas dalam sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Ani Mardatila. Representasi adalah Kata, Gambar atau Keadaan yang Bersifat Mewakili, Pahami Artinya. <https://www.merdeka.com/sumut/representasi-adalah-kata-gambar-dan-sebagainya-yang-mewakili-ide-ini-selengkapnyakln.html> diakses tanggal 14 Februari 2024, Pukul 21.00 WIB

Bouilly, E., Rillon, O., & Cross, H. (2016). African women's struggles in a gender perspective. *Review of African Political Economy*, 43(149), 338-349.

Fatayati, S. (2014). KONSEP WARIA DALAM TELEVISI INDONESIA; Sebuah Kajian Dekonstruktif. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 319-337.

FEMINIS, D. THIOFANI FREDELIN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA.

HANASTASYA, N. N. (2023). Analisis Kekerasan Terhadap Perempuan Afrika Selatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Skripsi.

Most Dangerous Countries for Women 2024. (2024-04-03). *World Population Review*.

<https://worldpopulationreview.com/country-rankings/most-dangerous-countries-for-women>

Nasriyah, N. (2023). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERSEPSI REMAJA TENTANG KESETARAAN GENDER. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), 11-22.

NUGROHO, A. S. (2018). REPRESENTASI FEMINISME MARXIS-SOSIALIS MELALUI TOKOH KIYOKA DALAM FILM SAKURAN KARYA MIKA NINAGAWA TAHUN 2007 (Doctoral dissertation, KODEPT043131# Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA).

Nugroho, W., & Adhrianti, L. (2019). Islamophobia Dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 3(1), 48-59.

Nurhafizah, A., Faridah, S., & Imadduddin, I. (2020). Gambaran Psikologis Cinderella Complex Syndrome Pada Perempuan Suku Banjar (Studi

- Deskriptif Pada KAMMI Kota Banjarmasin). Jurnal Al-Husna, 1(1), 25-42.
- Pamungkas, D. G., & Zamzamy, A. (2023). Representasi Politik Uang Dalam Film Lansia Lan Sopo. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 3(4), 1523-1536.
- Ridwan, F., & Adji, M. (2019). Representasi Feminisme Pada Tokoh Utama Dalam Film Crazy Rich Asian: Kajian Semiotika. Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia, 1 (2).
- Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Jurnal Online Kinesik, 4 (2), 127-144.
- Soraya, I., Rahastine, M. P., & Wibowo, G. (2021). KONSTRUKSI MAKNA FASHION DALAM PENGGUNAAN MASKER DI INSTAGRAM. J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung, 8(2), 115-124.
- Tayibnapis, R. G., & Dwijayanti, R. I. (2018). Perspektif feminis dalam media komunikasi film (wacana kritis perjuangan keadilan gender dalam film "Three Billboard Outside"). Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi), 1(2).
- Wibisono, J. A., Tjahjo, J. D. W., & Wahjudianata, M. (2017). Representasi Orientalisme Dalam Film The Great Wall. Scriptura, 7(1), 36-45.

Internet Searching

- Firdhy Esterina Christy, (2020, June 26). Sulitnya Mencari Pekerjaan Untuk Warga Perempuan Afrika Amerika. Tempo; <https://data.tempo.co/data/752/sulitnya-mencari-pekerjaan-untuk-warga-perempuan-afrika-amerika>
- Karima Nadya. Apa yang Perlu Diketahui Tentang Dasar-Dasar Feminisme. [https://baktinews.bakti.or.id/artikel/ap-a-yang-perlu-diketahui-tentang-dasar-dasar-feminisme.08 Agustus 2024](https://baktinews.bakti.or.id/artikel/ap-a-yang-perlu-diketahui-tentang-dasar-dasar-feminisme.08-Agustus-2024)
- Karima Nadya. Apa yang Perlu Diketahui Tentang Dasar-Dasar Feminisme. [https://baktinews.bakti.or.id/artikel/ap-a-yang-perlu-diketahui-tentang-dasar-dasar-feminisme.08 Agustus 2024](https://baktinews.bakti.or.id/artikel/ap-a-yang-perlu-diketahui-tentang-dasar-dasar-feminisme.08-Agustus-2024)
- Maydina Nuril. (2022, July 5). Ketimpangan yang Dialami Perempuan Afrika Selatan. Kumparan; kumparan. <https://kumparan.com/maydinanurilaulia2020/ketimpangan-yang-dialami-perempuan-afrika-selatan-1yNeHrE2Yex/1>
- Sulitnya Mencari Pekerjaan Untuk Warga Perempuan Afrika Amerika. (2020,

June 26). Retrieved September 24, 2024, from Tempo website:
<https://data.tempo.co/data/752/sulitnya-mencari-pekerjaan-untuk-warga-perempuan-afrika-amerika>

VOA Indonesia, (2007, March 03). Jutaan Perempuan Afrika Hadapi Jurang Pendidikan. VOA Indonesia;
<https://www.voaindonesia.com/a/a-32-2007-03-06-voa8-85224702/34386.html>